

ISBN 978-979-19423-8-6

PROSIDING SEMINAR

Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis

Bogor, 27 - 28 Desember 2012



Editor :

Rita Nurmalina
Netti Tinaprilla
Amzul Rifin
Tintin Sarianti
Yanti N. Muflikh



DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

PROSIDING SEMINAR PENELITIAN UNGGULAN DEPARTEMEN AGRIBISNIS

Bogor, 27 - 28 Desember 2012

EDITOR :

Rita Nurmalina
Netti Tinaprilla
Amzul Rifin
Tintin Sarianti
Yanti N. Muflikh

**PROSIDING SEMINAR
PENELITIAN UNGGULAN DEPARTEMEN AGRIBISNIS**
Bogor, 27 - 28 Desember 2012

TIM PENYUSUN

PENGARAH :

- Dr. Ir. Nunung Kusnadi, MS (Ketua Departemen Agribisnis)
- Dr. Ir. Dwi Rachmina, MS (Sekretaris Departemen Agribisnis)
- Dr. Ir. Anna Fariyanti, MS (Gugus Kendali Mutu FEM - IPB)

EDITOR :

- Ketua : Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, MS
- Anggota : - Dr. Ir. Netti Tinaprilla, MM
- Dr. Amzul Rifin, SP., MA
- Tintin Sarianti, SP., MM
- Yanti N. Muflikh, SP., M.Agribuss

TIM TEKNIS :

- Nia Rosiana, SP., M.Si

DESAIN DAN TATA LETAK :

- Hamid Jamaludin M., AMd

Diterbitkan Oleh :

DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

Telp/Fax : 0251-8629654

e-mail : depagribisnis@yahoo.com, dep-agribisnis@ipb.ac.id

Website : <http://agribisnis.fem.ipb.ac.id>

ISBN : 978-979-19423-8-6

KATA PENGANTAR

Salah satu tugas dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah kegiatan penelitian. Dalam rangka mendukung kegiatan penelitian bagi para dosen, Departemen Agribisnis telah melakukan kegiatan Penelitian Unggulan Departemen (PUD) yang dimulai sejak tahun 2011. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi bagi dosen Departemen Agribisnis untuk melakukan kegiatan penelitian sehingga dapat meningkatkan kompetensi di bidangnya masing-masing. Kegiatan PUD tersebut dimulai dari penilaian proposal yang akan didanai dan ditutup oleh kegiatan seminar. Selanjutnya untuk memaksimalkan manfaat dari kegiatan penelitian tersebut, hasil penelitian perlu didiseminasi dan digunakan oleh masyarakat luas. Salah satu cara untuk mendiseminasikan hasil-hasil penelitian tersebut adalah dengan menerbitkan prosiding ini.

Prosiding ini berhasil merangkum sebanyak 23 makalah PUD yang telah diseminarkan pada tanggal 27-28 Desember 2012. Secara umum makalah-makalah tersebut dapat dibagi menjadi tiga bidang kajian, yaitu kajian Bisnis (9 makalah), Kewirausahaan (3 makalah), dan Kebijakan (11 makalah). Bidang kajian tersebut sesuai dengan Bagian yang ada di Departemen Agribisnis, yaitu Bagian Bisnis dan Kewirausahaan serta Bagian Kebijakan Agribisnis. Dilihat dari metode analisis yang digunakan, makalah yang terangkum dalam prosiding ini sebagian besar menggunakan analisis kuantitatif. Pesatnya perkembangan teknologi komputasi dan ketersediaan software metode kuantitatif mendorong para peneliti untuk memilih metode analisis tersebut. Ke depan metode analisis kajian bidang Agribisnis perlu diimbangi dengan metode analisis kualitatif.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir Rita Nurmalina, MS sebagai ketua tim PUD dan sekaligus sebagai Editor Prosiding ini beserta tim lainnya. Besar harapan kami prosiding ini dapat digunakan dan bermanfaat bukan saja di lingkungan kampus tapi juga bagi masyarakat luas.

Bogor, 1 Februari 2013
Ketua Departemen Agribisnis FEM IPB

Dr.Ir. Nunung Kusnadi, MS

DAFTAR ISI

KAJIAN BISNIS

Analisis Sikap Petani Terhadap Atribut Benih Unggul Jagung Hibrida di Sulawesi Selatan	1
Rita Nurmalina, Harmini, Asrul Koes, dan Nia Rosiana	
Analisis Usaha Sayuran <i>Indigenous</i> Kemangi di Kabupaten Bogor.....	23
Anna Fariyanti	
Analisis Kelayakan Usahaternak Sapi Perah Rakyat dan Pemasaran Susu di Jawa Timur (Studi Kasus Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Pujon, Malang - Jawa Timur).....	41
Harmini, Ratna Winandi Asmarantaka, Dwi Rachmina, dan Feryanto	
Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Perah dalam Menunjang Swasembada Susu di Indonesia.....	61
Juniar Atmakusuma	
Kajian Sistem Pemasaran Produk Pertanian Organik dalam Rangka Menunjang Ketahanan Pangan dan Menuju Perdagangan Berkesetaraan (<i>Fair Trade</i>).....	75
Tintin Sarianti, Juniar Atmakusuma, Heny Kuswanti Daryanto, Siti Jahroh, dan Febriantina Dewi	
Pendapatan Usahatani dan Sistem Pemasaran Cabai Rawit Merah (<i>Capsicum frutescens</i>) di Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut.....	97
Rita Nurmalina, Asmayanti, dan Tubagus Fazlurrahman	
Kelayakan Usaha Pembibitan Domba Melalui Program Kemitraan dan Inkubasi Bisnis dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Bogor	117
Popong Nurhayati	
Analisis Faktor dan Proses Pengambilan Keputusan Pembelian Beras Organik Serta Analisis Pendapatan dan Risiko Produksi Padi Organik	137
Tintin Sarianti	
<i>Supply Chain Management</i> Jambu Kristal pada Agribusiness Development Center-University Farm (ADC-UF) IPB	157
Yanti Nuraeni Muflikh	

KAJIAN KEWIRAUSAHAAN

Analisis Faktor-Faktor Determinan Kewirausahaan Pertanian Padi Organik	177
Rachmat Pambudy, Burhanuddin, Arif Karyadi Uswandi, Yeka Hendra Fatika, Nia Rosiana, dan Triana Gita Dewi	
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Negosiasi Wirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor	199
Yusalina	

Metode Belajar Kewirausahaan di Institut Pertanian Bogor	215
Burhanuddin, dan Nia Rosiana	
KAJIAN KEBIJAKAN	
Analisis Keberlanjutan Lembaga Keuangan Mikro	235
Dwi Rachmina	
Analisis Pengaruh Penerapan Bea Keluar pada Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia	257
Amzul Rifin	
Strategi Pengembangan Agribisnis Sapi Perah di Jawa Timur	273
Lukman Mohammad Baga	
Kajian Stok Pangan Beras di Provinsi Jawa Timur dan Sulawesi Selatan	295
Andriyono Kilat Adhi, Netti Tinaprilla, dan Maryono	
Advokasi Program Ketahanan Pangan di Kabupaten Bogor	313
Yusalina, Anna Fariyanti, Nunung Kusnadi, dan Yanti Nuraeni Muflikh	
Peranan dan Analisis Pendapatan Koperasi Susu di Jawa Timur (Kasus Koperasi Peternak Sapi Perah SAE Pujon)	331
Ratna Winandi Asmarantaka	
Analisis Pengaruh Pertumbuhan Pengguna Telepon Seluler Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian	347
Rachmat Pambudy, dan Arif Karyadi Uswandi	
Prospek Ekspor Produk Perikanan dan Kelautan ke Uni Eropa	357
Andriyono Kilat Adhi	
Pengaruh Penerapan Teknologi Organik SRI (<i>System Rice Intensification</i>) Terhadap Penggunaan Sumber Modal Eksternal (Kasus Petani Padi di Kecamatan Kebon Pedes, Kabupaten Sukabumi)	377
Netti Tinaprilla	
Dayasaing Usahaternak Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, Jawa Timur.....	403
Harmini dan Feryanto	
Pengaruh Realisasi APBD Bidang Pertanian Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian di Kabupaten Bogor	425
Arif Karyadi Uswandi	

ANALISIS FAKTOR DAN PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMBELIAN BERAS ORGANIK SERTA ANALISIS PENDAPATAN DAN RISIKO PRODUKSI PADI ORGANIK

Oleh:

Tintin Sarianti

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB
t_sarianti@yahoo.com

ABSTRACT

In Indonesia, organic rice has been produced in limited quantities. Organic rice is not yet familiar, limited to certain circles as well as its marketing. Due to this condition, it is necessary to conduct study on factors that influence consumers to consume organic rice, income level of producer and organic rice farm risks to describe the potential for the future development of organic rice products. The research is aimed to : 1) analyze factors that influence the consumption of organic rice through factor analysis approach, 2) analyze buying decision process of organic rice, 3) analyze the impact of organic farming on productivity, farm income, labor utilization, and production efficiency, 4) Identify the sources of risk in the organic rice farming, and 5) Calculate the risk of organic rice production. Variables that affect the consumers in consuming organic rice are ages, education, healthy lifestyles, having baby, health benefits, nutrition content, the received benefits/disadvantages, the influence of friends/acquaintances, price, and information reflected in the purchase decision process of organic rice. In fact, organic rice farming can not be considered to be pure organic. Farmers have changed farming activities by reducing the use of inorganic fertilizers and more use of organic pesticides to control pest and disease, so it is more directed to healthy rice farming. Healthy rice farming can obtain efficient condition therefore can provide positive benefits, but the benefits have not been optimal due to production risk faced by farmers from production process and external factors.

Keywords : *Factor analysis, organic rice, farming income efficiency, production risk*

ABSTRAK

Komoditi beras organik di Indonesia telah diproduksi dalam jumlah yang masih terbatas. Sampai saat ini beras organik belum memasyarakat, terbatas pada kalangan tertentu begitu juga pemasarannya. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan kajian penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumen dalam mengkonsumsi beras organik, serta pada sisi produsen perlu diketahui tingkat pendapatan dalam budidaya padi organik serta risiko pengusahaan padi organik, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai potensi pengembangan produk beras organik di masa yang akan datang. Tujuan penelitian meliputi: 1) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras organik melalui pendekatan analisis faktor, 2) Menganalisis proses pengambilan keputusan pembelian beras organik, 3) Menganalisis dampak sistem pertanian organik terhadap produktivitas, pendapatan usahatani, pemanfaatan tenaga kerja, dan efisiensi produksi padi organik, 4) Mengidentifikasi sumber-sumber risiko produksi budidaya padi secara organik, dan 5) Menghitung besarnya risiko produksi budidaya padi secara organik. Variabel yang mempengaruhi konsumen dalam mengkonsumsi beras organik adalah usia, pendidikan, gaya hidup sehat, memiliki balita, manfaat kesehatan, kadungan gizi, manfaat/kerugian yang dirasakan, adanya pengaruh

teman/kenalan, harga serta adanya informasi yang tergambar dalam proses pengambilan keputusan pembelian beras organik. Budidaya padi organik belum dapat dikatakan organik, petani baru mengerahkan kegiatan budidayanya dengan mengurangi penggunaan pupuk an organik dan lebih banyak menggunakan pestisida nabati dalam proses penanganan hama dan penyakit, sehingga lebih diarahkan kepada budidaya padi sehat. Pada budidaya padi sehat diperoleh kondisi efisien sehingga mampu memberikan tingkat keuntungan positif, namun keuntungan yang diperoleh belum optimal karena adanya risiko produksi yang dihadapi petani dalam budidaya padi sehat yang bersumber dari proses produksi dan eksternal.

Kata kunci : analisis faktor, beras organik, efisiensi pendapatan usahatani, risiko produksi

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam usaha mengalihkan konsekuensi-konsekuensi negatif pertanian konvensional, beberapa format sistem pertanian berkelanjutan telah direkomendasikan sebagai pertanian alternatif untuk mencapai tujuan sistem produksi pertanian yang dapat menguntungkan secara ekonomi dan aman secara lingkungan. Pertanian organik merupakan salah satu wujud pertanian berkelanjutan.

Komoditi beras organik di Indonesia telah diproduksi dalam jumlah yang masih terbatas. Sampai saat ini beras organik belum memasyarakat, terbatas pada kalangan tertentu begitu juga pemasarannya. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan kajian penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumen dalam mengkonsumsi beras organik, serta pada sisi produsen perlu diketahui tingkat pendapatan dalam budidaya padi organik serta risiko pengusahaan padi organik, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai potensi pengembangan produk beras organik di masa yang akan datang

1.2. Perumusan Masalah

Tingkat kesadaran terhadap investasi kesehatan melalui makanan sehat di masyarakat dinilai masih rendah menyebabkan peminat beras organik di Indonesia terbatas pada kalangan tertentu saja. Oleh karena itu penting melakukan kajian mengenai perilaku konsumen yaitu faktor apa saja yang dapat mempengaruhi konsumen dalam mengkonsumsi beras organik serta bagaimana konsumen melakukan keputusan pembelian beras organik. Dengan pemahaman tersebut dapat di susun strategi promosi produk organik sehingga pemasaran produk organik dapat lebih berkembang.

Terbatasnya pelaku usaha yang memproduksi padi organik dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu besarnya pendapatan yang diperoleh dari budidaya padi secara organik belum sesuai dengan harapan serta adanya risiko pengusahaan padi organik yang dihadapi oleh para pelaku usaha (petani) sehingga usaha budidaya padi organik masih dipandang belum menarik. Oleh karena itu penting melakukan kajian mengenai

analisis pendapatan usahatani padi organik yang kemudian dibandingkan dengan usahatani serta analisis risiko usaha khususnya risiko produksi padi organik.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam mengkonsumsi beras organik.
2. Menganalisis proses pengambilan keputusan konsumen dalam melakukan pembelian beras organik.
3. Menganalisis dampak sistem pertanian organik terhadap produktivitas, pendapatan usahatani, pemanfaatan tenaga kerja, dan efisiensi produksi padi organik.
4. Mengidentifikasi sumber-sumber risiko produksi budidaya padi secara organik.
5. Menghitung besarnya risiko produksi budidaya padi secara organik.
6. Rekomendasi strategi dalam pengembangan usaha beras organik.

II. KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

2.1.1. Perilaku Konsumen

Engel, *et al* (1994) serta Kotler dan Armstrong (2008), mendefinisikan perilaku konsumen sebagai suatu sikap yang ditunjukkan oleh konsumen dimulai dari kegiatan sebelum membeli, saat membeli, mengkonsumsi, menghabiskan, dan mengevaluasi kegiatan konsumen yang telah dilakukan. Adapun proses yang dilakukan konsumen dalam pengambilan keputusan meliputi beberapa tahapan. Menurut Engel, *et al* (1994), terdapat lima tahapan keputusan pembelian yang dilakukan oleh konsumen yaitu pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan perilaku pasca pembelian. Pada tahap perilaku pasca pembelian sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk dapat memperbaiki kualitas maupun kuantitas produk atau jasa yang ditawarkan kepada konsumen agar tingkat kepuasan konsumen meningkat.

2.1.2. Konsep Usahatani

Menurut Soekartawi (2006), ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Menurut Sukirno (2002), menyatakan bahwa seluruh pendapatan yang diterima petani dari menjual barang yang diproduksinya dinamakan hasil penjualan total (*TR/total revenue*). Hasil penjualan total diperoleh dari jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga produksi. Keuntungan yang maksimum dari hasil produksi akan dicapai apabila perbedaan nilai antara hasil penjualan total dengan biaya total adalah yang paling maksimum untuk mendapatkan keuntungan maksimum.

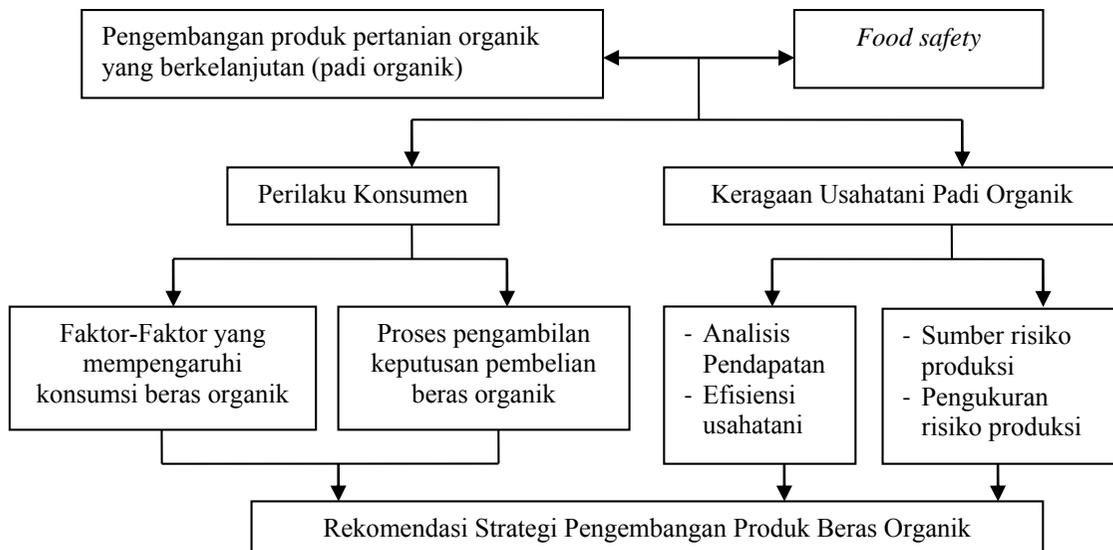
Sedangkan konsep meminimumkan biaya, yaitu bagaimana menekan biaya sekecil mungkin untuk mencapai tingkat produksi tertentu.

Selain pendapatan usahatani diukur dengan nilai mutlak, juga dinilai efisiensinya. Salah satu ukuran efisiensi pendapatan adalah penerimaan (R) atas setiap biaya (C) yang dikeluarkan (rasio R/C). R/C menunjukkan pendapatan kotor yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam usahatani. Secara teoritis dengan $R/C=1$ berarti usaha tidak untung dan tidak pula rugi (impas).

2.1.3. Konsep Risiko

Risiko merupakan sebuah kondisi yang dihadapi dalam segala tindakan atau aktivitas yang diambil. Risiko sendiri memiliki berbagai definisi yang berbeda-beda. Risiko juga dapat diartikan sebagai sebuah situasi dimana terdapat ketidakpastian yang akan mempengaruhi suatu usaha atau pengambil keputusan dan melibatkan kesempatan untuk memperoleh keuntungan atau kerugian. Semua usaha yang dijalankan mengandung risiko, namun dengan kadar yang berbeda. Semakin tinggi risiko yang dihadapi maka akan semakin tinggi pula keuntungan yang akan diperoleh, begitupun sebaliknya. Walaupun risiko selalu ada, namun risiko dapat diperkirakan dengan data dan informasi yang relevan (Suratman, 2002)

2.2. Kerangka Pemikiran Operasional



III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai pada tingkatan konsumen produk beras organik dengan memilih lokasi di Kota Bogor sebagai kota yang memiliki tingkat pembelian yang cukup tinggi terhadap produk beras organik. Selanjutnya penelitian dilakukan di salah satu sentra produksi produk beras sehat di Jawa Barat, yaitu di Kabupaten Bogor yaitu di Desa Ciburuy Kecamatan Cigombong. Waktu pelaksanaan penelitian diperkirakan berlangsung mulai Juni 2012 sampai dengan bulan November 2012.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara secara langsung dengan konsumen beras organik dan petani padi organik dengan bantuan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan literatur dari berbagai lembaga terkait seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik, Perpustakaan LSI, dan lembaga terkait lainnya.

3.3. Metode Pengambilan Sampel

Jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 64 konsumen akhir beras organik yang diambil dengan teknik *convenience sampling*. Sedangkan teknik pengambilan sampling pada rumah tangga petani menggunakan metoda *judgment sampling technique*, dimana responden merupakan petani yang melakukan kegiatan usahatani padi sehat dengan lokasi lahan tidak berdampingan dengan petani padi konvensional.

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1. Analisis Faktor

Analisis faktor adalah sebuah metode peubah ganda yang bertujuan menjelaskan hubungan antara banyak variabel berkorelasi yang sulit diamati menjadi variabel yang sedikit dan berarti secara konseptual dan relatif bebas, yang disebut faktor.

Dalam pelaksanaannya, analisis faktor harus melewati beberapa proses. Proses dasar dari analisis faktor terdiri dari :

1. menentukan variabel apa saja yang akan dianalisis
2. menguji variabel-variabel yang telah ditentukan, dengan menggunakan metode *Bartlett Test of Sphericity* dan pengukuran *Measure of Sampling Adequacy (MSA)*.
3. melakukan proses inti analisis faktor yaitu *factoring*, dengan menurunkan satu atau lebih faktor dari variabel-variabel yang telah lolos pada uji sebelumnya.
4. melakukan proses *Factor Rotation* atau rotasi terhadap faktor yang telah terbentuk. Rotasi faktor dilakukan untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu. Beberapa metode rotasi faktor yaitu :

- a. *Orthogonal Rotation*, yaitu memutar sumbu 90° dengan proses rotasi, terdiri dari metode *Quartimax*, *Varimax*, dan *Equimax*.
 - b. *Oblique Rotation*, yaitu memutar sumbu ke kanan, namun tidak harus 90° , yang terdiri dari metode *Oblimin*, *Promax*, dan *Orthoblique*.
5. interpretasi atas faktor yang telah terbentuk, dengan memberi nama kepada faktor yang telah terbentuk tersebut. Pemberian nama harus mewakili karakteristik dari variabel-variabel awal.

Variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap keputusan pembelian produk beras organik terdiri dari usia, pendidikan, jumlah keluarga, pendapatan, gaya hidup sehat, teman/kenalan, kesehatan, harga, kemudahan memperoleh, kandungan gizi beras organik, merek, manfaat/kerugian yang dirasakan, serta iklan dan promosi. Variabel-variabel yang akan digunakan akan diuji dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas.

Pada ke-14 variabel tersebut selanjutnya dilakukan proses ekstraksi variabel hingga menjadi beberapa faktor atau yang disebut komponen utama. Setelah data dimasukkan ke dalam lembar kerja dan diolah dengan SPSS 16.0 *for Windows*, maka yang pertama harus diperhatikan adalah nilai MSA. Variabel yang memiliki nilai MSA $> 0,5$ menunjukkan bahwa variabel tersebut digunakan dalam pengambilan keputusan pembelian beras organik.

Metode ekstraksi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *Principal Component*. Jumlah optimal komponen utama yang terbentuk ditentukan berdasarkan nilai *eigenvalue* dengan nilai lebih besar dari 1. Selain dengan perhitungan angka seperti yang disajikan pada tabel *Total Variance Explained*, jumlah komponen utama yang optimal juga ditampilkan oleh grafik *Scree Plot* (pada hasil olahan analisis faktor).

Penelitian ini menggunakan metode rotasi *orthogonal* yang biasa digunakan yaitu metode *Varimax*. Metode *Varimax* menitikberatkan pada kesederhanaan kolom-kolom matriks bobotnya, yang berarti hanya di satu faktor beberapa variabel akan mempunyai bobot tertinggi dan sisanya untuk faktor lain. Hal ini akan memudahkan dalam interpretasi variabel untuk setiap faktor. Hasil dari proses rotasi tersebut disajikan pada tabel *Rotated Component Matrix*. Berdasarkan nilai *loading factors* yang disajikan pada tabel tersebut, variabel asal dikelompokkan ke dalam suatu komponen utama.

3.4.2. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani dapat diperoleh dari pengurangan antara biaya-biaya (*cost*) dari semua penerimaan (*revenue*), biaya-biaya tersebut yang telah dikeluarkan selama periode usahatani. Penerimaan usahatani ialah semua nilai produk yang dihasilkan dari suatu usahatani dalam satu periode tertentu atau dalam satu musim tanam. Adapun rumus penerimaan usahatani adalah sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

dimana:

TR = Penerimaan usahatani (Rp)

Q = Hasil produksi (kg)

P = Harga jual produk per unit (Rp/kg)

Selisih antara penerimaan usahatani dan biaya usahatani merupakan pendapatan usahatani yang secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi \text{ bersih} = TR - BT$$

dimana :

π = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Penerimaan total (Rp)

BT = Biaya Total (Rp)

Analisis efisiensi pendapatan usahatani merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi dari kegiatan usahatani, yang dapat diketahui dari hasil perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dalam satu kali periode produksi usahatani. Adapun rumus untuk analisis efisiensi adalah :

$$R/C \text{ Ratio} = \text{Total Revenue} / \text{Total Cost}$$

Sumber: Suratiyah (2009)

3.4.3. Penilaian Resiko

Weston dan Copeland (1995) menyatakan bahwa return yang diharapkan merupakan penjumlahan dari setiap probabilitas dikalikan dengan returnnya. Penentuan nilai return yang diharapkan sebagai berikut:

$$E(R) = \sum_{i=1}^n P_i \cdot R_i$$

dimana:

P_i = Probabilitas ke-i

R_i = Return ke-i

I = 1, 2, 3,.... (1= Kondisi Tertinggi, 2= Kondisi Normal, 3= Kondisi Terendah)

E (R) = Return yang Diharapkan

Penentuan probabilitas diperoleh berdasarkan kemungkinan dari suatu kejadian usaha yang dapat diukur berdasarkan pengalaman yang telah dialami para petani padi organik. Probabiliti dari kegiatan usaha pada setiap kondisi (tertinggi, normal, dan terendah) akan diperoleh. Total peluang dari beberapa kejadian berjumlah satu dan secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^n P_{ij} = 1$$

Pengukuran peluang (p) pada setiap kondisi skenario diperoleh dari frekuensi kejadian setiap kondisi yang dibagi dengan jumlah tahun selama umur melakukan kegiatan usaha.

Standar deviation merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besarnya resiko. Makna dari ukuran *standard deviation* dari return, artinya semakin

kecil nilai *standard deviation* dari return maka semakin rendah resiko yang dihadapi dalam kegiatan usaha. Secara matematis *standard deviation* dari returndapat dituliskan sebagai berikut:

$$\sigma R = \sqrt{\sum_{i=1}^n p_i (R_i - E(R))^2}$$

Coefficient variation dari returndiukur dari rasio *standard deviation* dari return dengan return yang diharapkan. Semakin kecil nilai *coefficient variation* maka semakin rendah resiko yang dihadapi. Secara matematis, CV_{return} dapat dituliskan sebagai berikut:

$$CV_{\text{return}} = \sigma R / E(R)$$

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Karakteristik Umum Konsumen Beras Organik di Kota Bogor

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebesar 87,5 persen sedangkan sisanya adalah persentase jumlah laki-laki. Jumlah perempuan yang lebih banyak daripada laki-laki dikarenakan konsumen yang membeli beras organik adalah ibu rumah tangga yang selalu menentukan jenis bahan makanan yang dihidangkan untuk keluarganya (sebagai pengambil keputusan). Sebagian besar usia konsumen adalah usia dewasa lanjut (21-50 tahun) sebanyak total 57 orang. Hal ini dikarenakan usia tersebut merupakan usia produktif seseorang dan memiliki pendapatan yang cukup untuk melakukan pembelian secara mandiri. Berdasarkan suku bangsa asal, diperoleh sebesar 23,44 persen (15 orang) konsumen berasal dari suku sunda, selebihnya merupakan konsumen yang berasal dari luar daerah Jawa Barat. Hasil yang diperoleh menggambarkan bahwa penduduk wilayah Kota Bogor terdiri dari berbagai etnis yang dapat menunjukkan adanya keragaman pola konsumsi di kalangan masyarakat Bogor yang satu sama lain dapat saling mempengaruhi.

Status pernikahan konsumen beras organik dalam penelitian ini adalah sebagian besar sudah menikah yaitu sebanyak 67,19 persen (43 orang) konsumen dan sisanya yaitu sebanyak 32,81 persen (21 orang) konsumen belum menikah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa beras organik ditujukan bagi seluruh konsumen tanpa melihat status pernikahan konsumennya. Bagi konsumen yang belum menikah, biasanya membeli beras organik untuk kebutuhan sendiri dan juga bersama dengan anggota keluarga lainnya. Sedangkan konsumen yang sudah menikah biasanya merupakan ibu rumah tangga yang melakukan pembelian beras organik untuk pangan keluarga.

Tingkat pendidikan konsumen dalam penelitian ini dapat dikatakan tinggi. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya konsumen yang merupakan lulusan perguruan tinggi. Sebanyak 17,19 persen (11 orang) konsumen memiliki gelar Diploma, 50 persen

(32 orang) konsumen memiliki gelar Sarjana, 7,81 persen (5 orang) konsumen memiliki gelar Pascasarjana, dan sisanya 25 persen (16 orang) konsumen yang lulusan SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, akan semakin tinggi pula wawasan yang dimiliki. Orang tersebut akan lebih mudah mencari, menerima, dan mencerna informasi-informasi yang ada. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi pola hidup dan gaya hidup seseorang dalam mengkonsumsi suatu produk yang diarahkan pada pola hidup sehat.

Jenis pekerjaan yang dominan adalah PNS dan Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 59,38 persen (38 orang) konsumen, sisanya adalah mahasiswa sebanyak 20,31 persen (13 orang) konsumen, Pegawai Swasta dan Wiraswasta masing-masing sebanyak 10,94 persen (7 orang) konsumen, serta 7,81 persen (5 orang) konsumen, serta yang masuk dalam kategori lainnya (Desainer) sebanyak 1 orang (1,56 persen). Berdasarkan hasil tersebut, wajar jika sebagian besar konsumen memiliki pekerjaan sebagai PNS, Ibu Rumah Tangga dan mahasiswa karena lokasi pengambilan responden merupakan wilayah perumahan yang terletak dekat dengan tempat perbelanjaan. Sedangkan, jika dilihat dari segi pendapatan rata-rata per bulan, secara umum konsumen memiliki pendapatan per bulan $> 5.500.000$, hal ini menunjukkan kemampuan beli produk beras organik yang harganya lebih mahal jika dibandingkan dengan beras non organik. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa beras organik memiliki segmentasi konsumen kalangan menengah ke atas.

Karakteristik umum konsumen beras organik tersebut menjadikan pihak produsen maupun pengecer beras organik dapat menerapkan strategi-strategi bauran pemasaran yang sesuai dengan karakteristik konsumennya misal penetapan harga premium untuk beras organik, dan pendistribusian melalui agen tertentu untuk jangkauan pemasaran yang lebih luas.

4.2. Karakteristik Petani Padi Sehat di Desa Ciburuy

Berdasarkan kondisi lapang secara umum petani di lokasi penelitian membudidayakan padi belum sepenuhnya organik. Petani saat ini dalam budidaya padi baru mengarah kepada pengurangan penggunaan pupuk an organik dan penggunaan pestisida nabati untuk penanganan hama dan penyakit, sehingga lebih menekankan kepada budidaya padi sehat. Petani responden merupakan anggota kelompok tani Silih Asih I dan Silih Asih II yang berjumlah 51 orang petani yang membudidayakan padi sehat. Karakteristik petani responden diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan formal, status usahatani, pengalaman usahatani, status kepemilikan lahan, luas garapan, sistem pemasaran yang dapat dihubungkan dengan tingkat pendapatan bersih dan efisiensi usahatani padi sehat yang diperoleh.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, dari 30 petani responden adalah laki-laki sebanyak 29 orang (96,67 persen) dan 1 orang perempuan (3,33 persen). Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa kegiatan di bidang budidaya padi masih

didominasi oleh laki-laki, hal ini disebabkan oleh beratnya aktivitas berusahatani sehingga kegiatan tersebut sangat jarang ditekuni oleh kaum perempuan.

Petani responden di lokasi penelitian berkisar pada usia antara 30-89 tahun. Petani responden lebih banyak didominasi oleh petani yang berusia 45-59 tahun sebesar 43,33 persen. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani berada dalam usia tua yang sudah tidak produktif untuk bekerja, sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam berusahatani dan kemampuan bekerja semakin menurun sejalan dengan usia yang semakin tua. Usia petani ini tentu akan berpengaruh pada efisiensi pendapatan usahatani yang diperoleh.

Tingkat pendidikan formal petani responden masih rendah, sebagian besar dari petani responden bersekolah hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu sekitar 80 persen. Tingkat Pendidikan formal akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan usahatani, terutama yang terkait dengan adopsi teknologi yang baik bagi peningkatan produksi padi sehat. Petani responden yang mengusahakan usahatani padi sehat sebagai penghasilan utama yang juga dapat diartikan sebagai mata pencaharian utama, sebanyak 53,33 persen, selebihnya adalah petani yang memiliki pekerjaan sampingan yang bervariasi, dari mulai buruh tani, pekerja penggilingan padi, pengurus irigasi, pedagang, peternak, tukang ojek dan pekerja swasta.

Pertanian organik di daerah penelitian mulai dikembangkan oleh para petani di daerah penelitian pada tahun 2005, meskipun pertanian sendiri sudah diusahakan secara turun temurun dan telah menjadi cara hidup masyarakat pada wilayah tersebut. Sehingga jika dilihat dari pengalaman usahatani padi sehat sebanyak 40 persen petani responden telah mengusahakan usahatani padi sehat ini kurang dari 5 tahun, 56,67 persen mengusahakan padi sehat selama 6 – 10 tahun dan sisanya yang lebih dari 10 tahun (3,33 persen). Pengalaman berusahatani padi sehat ini akan berpengaruh pada tingkat efisiensi pendapatan usahatani, karena petani akan cenderung menggunakan teknologi berdasarkan pengalaman yang telah sesuai dengan kondisi alam di lokasi penelitian.

Status kepemilikan lahan para petani di lokasi penelitian terdiri dari pemilik dan non pemilik. Sebanyak 93,33 persen petani adalah petani non pemilik lahan seperti penggarap, penyewa, dan penggadai lahan. Status kepemilikan lahan ini akan berpengaruh pada efisiensi penggunaan lahan dan juga berpengaruh pada pendapatan petani. Petani responden lebih berminat untuk sakap/bagi hasil lahan karena kurangnya modal untuk membeli dan menyewa tanah. Dengan melakukan sakap/bagi hasil, petani penggarap hanya membagi hasil panen dengan pemilik lahan sebanyak 50:50 atau 40:60. Hal ini dapat meringankan petani karena tidak perlu mengeluarkan modal untuk menyewa lahan. Selain itu, biasanya biaya input seperti benih, pupuk, dan pestisida menjadi tanggungan pemilik lahan. Sistem sewa lahan adalah sistem dimana petani membayar sejumlah uang sewa per luas lahan per tahun kepada pemilik lahan. Status penguasaan lahan ini berpengaruh pada keputusan usahatani padi sehat, baik dari waktu dan biaya usahatani. Petani yang menggarap lahan milik sendiri memiliki keleluasaan

dalam menggunakan lahannya baik dalam pola tanam maupun penggunaan input, serta biaya yang dikeluarkan lebih rendah karena tidak mengeluarkan biaya untuk lahan.

Apabila dilihat dari luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani padi sehat di Desa Ciburuy, dapat dilihat bahwa kisaran luas lahan sangat sempit hanya berkisar antara 0,1 – 1 hektar. Luas lahan ini akan berpengaruh pada tingkat pendapatan usahatani dan efisiensi pendapatan usahatani, karena petani seringkali sulit memperhitungkan penggunaan faktor produksi yang efisien untuk lahan yang dimilikinya terutama untuk luas lahan yang kecil.

Sistem penjualan hasil panen petani responden di lokasi penelitian adalah menjual saat panen dan menjualnya setelah panen. Seluruh petani responden menjual gabah hasil panen langsung pada saat panen. Artinya, petani responden tidak memberikan perlakuan pasca panen, seperti penggilingan, pengeringan, dan lain-lain terhadap padi hasil produksinya. Penjualan hasil panen dilakukan ke koperasi kelompok tani yang melakukan penggilingan padi sehat untuk selanjutnya dipasarkan ke konsumen yang telah menjadi pelanggan beras sehat yang berasal dari Desa Ciburuy dengan merek dagang Beras “SAE”. Hal ini disebabkan sebagian besar petani adalah anggota koperasi yang memiliki kewajiban untuk menjual hasil panennya kepada koperasi, sedangkan untuk petani yang bukan anggota koperasi menjual hasil panennya ke koperasi dikarenakan adanya pinjaman modal yang diperoleh dari koperasi.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumen dalam Mengonsumsi Beras Organik.

Pada penelitian ini digunakan empat belas variabel yang diduga berpengaruh terhadap konsumsi beras organik. Adapun variabel-variabel tersebut adalah usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, gaya hidup sehat, pengaruh teman/kenalan, memiliki balita, kesehatan, harga, kemudahan memperoleh produk, kandungan gizi beras organik, merek/lebel organik, manfaat/kerugian yang dirasakan, serta iklan dan promosi. Empat belas variabel yang digunakan didasarkan pada kombinasi antara faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan pendekatan atribut produk berdasarkan bauran pemasaran yang masing-masing mempengaruhi perilaku konsumen. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap sepuluh variabel yang diukur dengan menggunakan skala likert yang menggambarkan tingkat persetujuan terhadap variabel tersebut. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas diperoleh hasil bahwa semua variabel valid dan reliabel.

Berdasarkan hasil olahan dengan menggunakan Analisis Faktor diperoleh gambaran bahwa terdapat dua variabel yang harus dikeluarkan dikarenakan memiliki nilai $MSA < 0.5$ yaitu jumlah anggota keluarga dan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut tidak mempengaruhi konsumen dalam mengonsumsi beras organik. Pendapatan tidak mempengaruhi keputusan konsumen membeli beras

organik, hal ini disebabkan karena beras organik merupakan kebutuhan pokok yang harus selalu tersedia.

Kedua belas faktor yang dianalisis dapat dimasukkan untuk diproses lebih lanjut dengan analisis faktor karena nilai *Measure of Sampling Adequacy (MSA)* dari setiap variabel lebih besar dari 0,5 (Suliyanto, 2005). Hasil output komputer menunjukkan nilai *communality* dari masing-masing variabel. Nilai *Communality* merupakan persentase keragaman dari sebuah variabel yang dapat dijelaskan oleh faktor yang nanti akan terbentuk. Semakin tinggi nilai *communality* suatu variabel, maka hal itu menunjukkan variabel tersebut semakin dapat mengukur atau menggambarkan karakteristik umum dari populasi yang diteliti. Sebaliknya, semakin rendah *communality* suatu variabel, maka hal itu menunjukkan variabel tersebut cenderung hanya mengukur karakteristik yang khas untuk individu tertentu dalam populasi yang diteliti. Berdasarkan hasil analisis faktor, diperoleh nilai *communality* setiap faktor ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Nilai *Communalities* dari Variabel-variabel yang digunakan

Faktor	Communality
Usia	0,699
Pendidikan	0,523
Gaya hidup sehat	0,639
Pengaruh Teman/Kenalan	0,456
Adanya balita	0,519
Memperoleh Kesehatan	0,654
Harga lebih mahal	0,532
Kemudahan memperoleh produk	0,533
Kandungan gizi beras organik	0,574
Merek/lebel organik	0,601
Manfaat/kerugian yang dirasakan	0,622
Adanya Iklan dan Informasi	0,685

Berdasarkan Tabel 1 terdapat faktor dominan yang mempengaruhi konsumen mengkonsumsi beras organik yaitu faktor usia, adanya iklan dan informasi, memperoleh kesehatan, gaya hidup sehat dan manfaat/kerugian yang dirasakan dengan nilai *communality* lebih dari 0,60. Untuk variabel usia memiliki nilai *communality* tertinggi sebesar 0,699, hal ini berarti bahwa 69,9 persen varian dari variabel usia dapat dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk, demikian untuk variabel lainnya. Faktor usia merupakan faktor yang paling mempengaruhi konsumen dalam mengkonsumsi beras organik, hal ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia membuat konsumen semakin sadar akan pentingnya mengkonsumsi makanan yang sehat, sehingga dalam kaitannya untuk memperoleh kesehatan, sebagai gaya hidup sehat dan adanya manfaat/kerugian yang dirasakan menjadi faktor pendukung lainnya. Sedangkan faktor pengaruh teman/kenalan tidak menjadi faktor dominan, hal ini

menunjukkan bahwa secara umum konsumen memutuskan sendiri keputusan konsumsinya.

Hasil analisis faktor dengan metode ekstraksi *Principal Component Analysis* menghasilkan output yang merupakan reduksi data. Dalam penelitian ini, terdapat 12 faktor yang dimasukkan dalam analisis faktor. Kemudian faktor-faktor tersebut di reduksi menjadi 4 faktor (komponen utama). Pengelompokan faktor-faktor ke dalam komponen utama didasarkan pada angka mutlak terbesar dari nilai korelasi (nilai loading) yang diberikan setiap faktor terhadap masing-masing komponen utama, yang diketahui dari *Rotated Component Matrix*. Berdasarkan matriks tersebut, diketahui bahwa ada dua variabel yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam keempat komponen utama yang terbentuk yaitu variabel merek/lebel organik dan kemudahan memperoleh produk yang memiliki nilai korelasi di bawah *cut off* point 0,55 yang merupakan nilai pembatas agar sebuah variabel dapat secara nyata termasuk sebuah faktor (Suliyanto, 2005). Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Termasuk dalam Kelompok Utama

Komponen Utama	Faktor yang mempengaruhi	Nilai Loading
Komponen Utama 1 (Faktor Demografi dan Lingkungan)	Usia	0,810
	Adanya iklan dan promosi	0,631
	Memiliki balita	0,569
	Pengaruh teman/kenalan	0,558
Komponen Utama 2 (Faktor Produk)	Manfaat/kerugian yang dirasakan	0,765
	Kandungan gizi	0,695
Komponen Utama 3 (Faktor Pribadi)	Gaya hidup sehat	0,726
	Pendidikan	0,672
	Memperoleh kesehatan	0,551
Komponen Utama 4 (Faktor Harga)	Harga yang lebih mahal	0,729

5.2. Analisis Proses Pengambilan Keputusan Konsumen dalam Melakukan Pembelian Beras Organik.

Dalam penelitian ini, kuesioner tentang proses keputusan pembelian yang diberikan kepada konsumen merupakan kuesioner dengan pilihan jawaban lebih dari satu karena pertimbangan opini konsumen yang beraneka ragam. Oleh karena itu, jumlah jawaban bisa lebih dari jumlah konsumen. Berikut adalah uraian kelima tahapan proses keputusan pembelian yang dilakukan oleh konsumen beras organik di wilayah Kota Bogor.

1. Pengenalan Kebutuhan

Dalam tahap ini, perlu bagi konsumen untuk mengetahui motivasi dan manfaat yang dicari dalam melakukan pembelian beras organik. Adanya memperoleh manfaat baik bagi kesehatan merupakan motivasi sebagian besar konsumen dalam

mengonsumsi beras organik. Motivasi konsumen terbesar kedua yaitu memperoleh kebutuhan gizi. Motivasi lainnya adalah bebas pestisida (bebas dari racun).

2. Pencarian Informasi

Konsumen akan mulai mencari berbagai informasi mengenai produk beras organik, baik sumber informasi maupun segala aspek yang ada dalam informasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 27,27 persen konsumen mendapatkan informasi mengenai beras organik dari majalah khususnya majalah pertanian seperti Majalah Trubus dan 18,18 persen konsumen mendapatkan informasi mengenai beras organik dari internet. Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai beras organik masih banyak dilakukan dengan melalui jejaring sosial seperti Facebook, Twitter dan lainnya. Cara seperti ini diyakini lebih mudah dipercaya oleh konsumen karena adanya pengalaman yang nyata dari orang lain.

3. Evaluasi Alternatif

Konsumen akan mulai mencari dan memilih alternatif beras organik yang akan dibeli. Dalam hal ini pengaruh dari pihak-pihak tertentu sangat memiliki peranan dalam menentukan pilihan tersebut. Secara keseluruhan responden dalam penelitian ini memilih beras organik dikarenakan pengaruh dari keluarga karena ingin menjaga kualitas hidup menjadi lebih baik. Adapun merek beras organik tidak menjadi fokus perhatian, dikarenakan masih sedikit variasi merek beras organik yang ada di tempat belanja seperti supermarket atau hypermarket.

4. Keputusan Pembelian

Tahap keputusan pembelian adalah tahap di mana konsumen dituntut untuk menentukan mengenai kapan membeli, dimana membeli, dan bagaimana membayar. Tahap ini merupakan tahap besar dari suatu proses pembelian konsumen. Dalam penelitian ini, tahap keputusan pembelian dapat dilihat dari niat dalam niat mengonsumsi produk beras organik, seberapa sering membeli beras organik dan dimana sering membeli beras organik serta berapa besar pengeluaran untuk pembelian beras organik per bulannya. Pembelian secara tidak terencana mendominasi sebanyak 65,63 persen (42 orang) konsumen. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di lokasi penelitian diperoleh informasi bahwa pada umumnya responden membeli beras organik ketika sedang berbelanja produk lain kebutuhan rumah tangga. Beras secara umum merupakan kebutuhan pokok yang harus selalu tersedia di rumah sehingga pembelian produk tersebut dilakukan kapan saja. Sebagian besar konsumen melakukan pembelian beras organik sebulan sekali yaitu 39,06 persen dan 28,13 persen melakukan pembelian lebih dari 2 bulan sekali. Biasanya konsumen melakukan persediaan beras untuk kebutuhan sehari-hari dengan rata-rata pengeluaran untuk pembelian beras organik sebesar Rp 300.000,- per bulan.

5. Perilaku Pasca Pembelian

Tahapan ini disebut sebagai tahap hasil atau perilaku pasca pembelian, konsumen akan melakukan penilaian terhadap produk maupun jasa yang telah dikonsumsi. Hasil dari penilaian konsumen ini bisa beragam. Ada yang mengalami kepuasan dan ada pula

yang mengalami ketidakpuasan. Selain kepuasan dan ketidakpuasan, tahap perilaku pasca pembelian juga dapat dinilai dari ada atau tidaknya niat konsumen untuk melakukan pembelian kembali serta ada atau tidaknya tindakan konsumen dalam memberikan rekomendasi mengenai produk tersebut kepada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 92,19 persen (59 orang) konsumen dari 64 konsumen merasakan kepuasan dalam mengkonsumsi beras organik. Ada 5 orang konsumen (7,81 persen) yang merasakan ketidakpuasan. Tingkat kepuasan ini juga membuat konsumen menjadi ingin melakukan pembelian kembali beras organik. Seluruh konsumen dalam penelitian ini (100 persen) akan melakukan pembelian kembali berdasarkan tingkat kepuasan yang dirasakan.

Namun jika dilihat apabila produk beras organik yang akan dibeli tidak tersedia maka sebagian besar konsumen akan membeli beras non organik di tempat perbelanjaan yang sama (64,06 persen). Dan jika terjadi kenaikan harga jual untuk beras organik maka sebesar 48,44 persen konsumen akan membeli beras non organik sebagai penggantinya. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen beras organik di Kota Bogor belum loyal terhadap produk tersebut.

5.3. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sehat di Desa Ciburuy Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor

Penerimaan usahatani padi sehat terdiri dari penerimaan tunai dan penerimaan diperhitungkan. Jumlah produksi rata-rata per hektar padi sehat adalah sebesar 5.056,18 kilogram per hektar dengan harga jual rata-rata Rp 3.200,00 per kilogram. Sehingga penerimaan total yang diperoleh petani yaitu sebesar Rp 16.179.779,00. Dalam penelitian ini tidak membedakan perolehan penerimaan antara petani pemilik dan petani penggarap. Semua petani responden menjual gabah hasil panen langsung ke koperasi kelompok tani yang berada di desa tersebut. Biaya pengangkutan ke koperasi kelompok tani ditanggung oleh petani yang sudah termasuk dalam biaya panen. Alasan petani menggunakan sistem penjualan dengan menjualnya pada saat panen adalah karena di lokasi penelitian tersebut tidak terdapat tengkulak dan seluruh petani menjual hasil panen mereka langsung ke koperasi. Sehingga petani responden memiliki perasaan malu jika tidak menjualnya kepada koperasi kelompok tani.

Biaya usahatani terdiri dari dua komponen, yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan. biaya yang langsung dikeluarkan petani adalah biaya tunai, seperti biaya input, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya air irigasi, dan sewa lahan. Sedangkan biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan langsung dalam bentuk uang tunai, seperti *opportunity cost* lahan, penyusutan, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Biaya tenaga kerja luar keluarga menjadi nilai biaya terbesar dalam biaya tunai. Hal ini dikarenakan setiap aktivitas usahatani mulai dari persemaian, penanaman, penyiangan, pemupukan, penyemprotan sampai pemanenan menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga (TKLK). Upah untuk tenaga kerja pria sebesar Rp 35.000,00 dan Rp 25.000,00 untuk upah rata-rata tenaga kerja wanita

dengan jam kerja per hari selama lima jam. Namun untuk aktivitas pemanenan, tenaga kerja yang digunakan bersifat borongan dan upahnya berkisar antara Rp 300,00 sampai Rp 400,00 per kilogram bergantung pada jarak lahan sawah. Hal ini dikarenakan upah pemanenan tersebut sudah termasuk biaya pengangkutan hasil panen ke jalan raya, Rp 300,00 per kilogram untuk lahan yang jaraknya dekat dengan jalan raya dan Rp 400,00 untuk lahan yang jauh jaraknya. Namun rata-rata petani mengeluarkan biaya panen ini sebesar Rp 300,00 per kilogram.

Biaya kedua terbesar bagi petani adalah biaya pupuk organik. Dimana biaya untuk pupuk organik lebih besar dibanding biaya untuk pupuk anorganik. Meskipun harga beli pupuk tersebut tidak terlalu mahal yaitu sekitar Rp 700-1.000,- per kilogram, namun kebutuhan pupuk organik sebagai pupuk dasar cukup besar. Budidaya padi di kelompok tani Silih Asih Desa Ciburuy masih mempergunakan pupuk anorganik. Pupuk anorganik yang banyak digunakan oleh petani responden adalah pupuk urea dan TSP. Dikarenakan petani menerapkan sistem pertanian organik yang menggunakan obat-obatan alami, maka pestisida yang digunakan adalah pestisida nabati.

Biaya untuk air irigasi dimana sistem irigasi yang digunakan adalah irigasi pedesaan atau irigasi semi teknis atau yang dikenal petani responden dengan sebutan *Janggal*. Biaya ini dikeluarkan untuk membayar sekelompok petugas yang mengatur jalur irigasi lahan petani. Biaya air irigasi ini berbeda tiap petani responden tergantung pada luas lahan garapan petani. Sementara bajak yang digunakan di lokasi penelitian terdiri dari bajak dengan traktor yang biayanya sebesar Rp 150.000,00 dan bajak menggunakan kerbau dengan biaya Rp 70.000,00. Secara umum petani responden menggunakan bajak dengan traktor supaya lebih mempercepat proses pengolahan tanah.

Berdasarkan perhitungan pendapatan usahatani padisehat per musim per hektar (1 musim selama 5 bulan) diperoleh nilai R/C rasio yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai output terhadap nilai inputnya, sehingga dapat diketahui efisiensi dari usahatani yang dilakukan. Berdasarkan hasil analisis R/C, menunjukkan bahwa nilai R/C atas biaya total adalah 1,27, hal ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan petani responden maka akan memperoleh penerimaan sebesar nilai R/C nya.

5.4. Analisis Risiko Produksi Budidaya Padi Sehat di Desa Ciburuy Kabupaten Bogor

5.4.1. Sumber-Sumber Risiko Produksi

Identifikasi mengenai risiko-risiko yang terdapat pada proses produksi petani merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam manajemen risiko. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penyebab risiko dan kejadian-kejadian yang dapat menyebabkan kerugian bagi pengambil keputusan.

Risiko utama yang diidentifikasi pada usahatani padi sehat adalah kategori risiko produksi. Dalam kegiatan usaha padi sehat terdapat beberapa sumber risiko yang dapat menghambat kegiatan usaha khususnya pada proses produksi dan faktor eksternal.

1. Risiko proses produksi

Pada proses produksi petani mengawali dengan pengolahan lahan untuk persemaian benih hingga perontokan padi dari berangkasnya. Kegiatan yang mengikuti standar operasional prosedur (SOP) dilakukan oleh setiap petani (kelompok tani) Gapoktan Silih Asih. Standar yang digunakan untuk memproduksi padi sehat dalam proses pemupukannya menggunakan kompos, ponshka (NPK), TSP, Urea, KCl, dan LOF. Pemberian pupuk Urea, TSP, dan KCl dapat menimbulkan keraguan akan nama organik yang melekat pada produk. Karena dalam pengertiannya padi organik merupakan produk yang terbebas dari bahan-bahan kimia dalam proses produksinya. Risiko yang disebabkan oleh pemakaian bahan kimia dalam proses produksi dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan konsumen terhadap produk beras "SAE" yang dihasilkan dari padi Gapoktan Silih Asih.

2. Risiko eksternal

Risiko eksternal berkaitan dengan kejadian yang bersumber dari luar perusahaan dan di luar pengendalian perusahaan. Kejadian merugikan pada proses produksi yang sering terjadi dan bersifat musiman adalah iklim kemarau, banjir, serangan hama dan penyakit tanaman. Kejadian-kejadian seperti ini tidak dapat diperkirakan terjadinya dan menimbulkan dampak kerugian yang besar bagi petani. Kerugian yang diakibatkan berdampak pada kualitas padi hingga gagal panen.

5.4.2. Perhitungan Risiko Produksi Budidaya Padi Sehat

Perhitungan analisis risiko dilakukan dengan menghitung peluang, *expected return*, *standard deviation*, *variance*, dan *coefficient variation*. Setelah dilakukan pengukuran peluang maka dilakukan perhitungan *expected return*. *Expected return* merupakan nilai harapan yang dihasilkan setelah memperhitungkan risiko berdasarkan masing-masing kondisi pada tanaman padi sehat.

Kemungkinan terjadinya risiko pada petani dapat dihitung melalui data produktivitas padi tanam per hektar yang diperoleh dari petani responden pada musim tanam bulan Februari sampai Juni 2012. Pada periode tersebut produktivitas padi tiap petani per hektarnya berbeda-beda, yang dikarenakan oleh perencanaan penanaman petani tidak tepat dalam menghindari musim kemarau.

Expected return merupakan produktivitas padi per hektar rata-rata yang dapat dihasilkan oleh petani Gapoktan Silih Asih yaitu sebesar 5.056,18 kg per hektar. Produktivitas tersebut dapat dikatakan rendah, karena pada dasarnya produktivitas padi organik atau padi sehat dapat mencapai 6 – 7 ton apabila aktivitas budidaya mengikuti SOP yang dianjurkan dan menjadi pedoman dalam membudidayakan padi sehat.

Coefficient variation yang diukur dari rasio *standard deviation* dengan *expected return*. Semakin tinggi nilai *coefficient variation* maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi. Berdasarkan perhitungan diperoleh bahwa nilai *coefficient*

variation adalah 0,37, yang berarti bahwa setiap satu kg gabah yang dihasilkan oleh tanaman padi semi organik menghadapi risiko kerugian senilai 0,37 kg. Dari besaran nilai tersebut belum dapat dikatakan bahwa risiko tersebut tinggi atau rendah, hal ini disebabkan tidak adanya data pembandingan dengan jenis padi lainnya. Besarnya risiko produksi yang diperoleh merupakan risiko secara keseluruhan, karena petani padi sehat di lokasi penelitian tidak pernah melakukan pencatatan terhadap dampak yang diterima akibat adanya perubahan lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil produksi.

5.4.3. Rekomendasi Strategi Pengembangan Beras Organik

Berdasarkan hasil analisis yang dimulai dari konsumen beras organik dan petani padi sehat, maka dapat diperoleh gambaran bahwa potensi pengembangan beras organik cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari respon para konsumen yang sudah mengkonsumsi beras organik/beras sehat untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik dengan memperoleh kesehatan dari mengkonsumsi beras organik. Harga yang lebih mahal apabila dibandingkan dengan beras non organik (2 kali lipat harga beras non organik) tidak merupakan masalah dalam hal pembelian beras organik, hal ini disebabkan konsumen beras organik merupakan konsumen kalangan menengah ke atas yang memiliki tingkat kesadaran untuk hidup sehat lebih tinggi.

Image organik yang terdapat pada produk beras organik harus ditingkatkan. Hal ini akan terkait dengan perbaikan kualitas budidaya padi organik yang selama ini masih mempergunakan pupuk anorganik meskipun dalam jumlah sudah dikurangi. Pemahaman petani padi mengenai pertanian organik murni harus ditingkatkan, sehingga upaya penyediaan produk pangan sehat dan aman bagi konsumen dapat dipenuhi.

Kerugian yang terjadi pada petani selama melakukan proses produksi padi sehat diatasi dengan berbagai cara. Pada umumnya cara petani dalam mengatasi masalah pertanian dilakukan dengan dua cara, antara lain penghindaran risiko (preventif) dan mengurangi terjadinya risiko (mitigasi). Strategi yang secara umum dilakukan oleh petani padi sehat dalam mengatasi sumber-sumber risiko adalah penghindaran risiko (preventif), hal ini berhubungan dengan kegiatan budidaya padi yang mengarah kepada pertanian organik.

Penghindaran terhadap risiko dilakukan untuk menghadapi kejadian-kejadian merugikan, sehingga dampak yang disebabkan karena pengambilan keputusan dapat dihindari. Kegiatan produksi padi sehat ini membutuhkan manajemen untuk menyamakan kualitas produk pada petani yang berbeda-beda. Manajemen Gapoktan Silih Asih dalam hal ini menerapkan beberapa strategi untuk menjaga keberlanjutan usaha anggotanya. Penerapan strategi yang dilakukan untuk menangani sumber-sumber risiko pada proses produksi padi sehat dapat dilakukan melalui pengaturan musim tanam dan melaksanakan SOP budidaya padi sesuai yang telah ditentukan secara tertulis.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Terdapat 12 variabel yang mempengaruhi konsumen dalam mengkonsumsi beras organik. Variabel jumlah anggota keluarga dan pendapatan merupakan faktor yang tidak mempengaruhi konsumen dalam mengkonsumsi beras organik. Berdasarkan hasil analisis faktor diperoleh 4 faktor utama yang mana merek/lebel organik tidak masuk ke dalam 4 faktor tersebut. Variabel yang membentuk 4 faktor utama tersebut adalah usia, memperoleh kesehatan, gaya hidup sehat, adanya balita, kandungan gizi, manfaat kesehatan, iklan dan promosi, harga dan adanya teman/kenalan.

Berdasarkan analisis proses pengambilan keputusan konsumen dalam melakukan pembelian beras organik, diperoleh gambaran bahwa motivasi konsumen dalam mengkonsumsi beras organik adalah untuk memperoleh manfaat baik bagi kesehatan, informasi mengenai beras organik secara umum diperoleh dari majalah, hal utama yang menjadi fokus perhatian dalam mengkonsumsi beras organik adalah kualitas produk, yang paling mempengaruhi konsumen dalam mengkonsumsi beras organik adalah keluarga, pembelian dilakukan tidak dengan terencana, dengan interval pembelian satu bulan sekali. Konsumen sering membeli beras organik di supermarket/hypermarket dengan rata-rata pengeluaran Rp 300.000,- per bulan untuk pembelian beras organik. Secara umum konsumen menyatakan puas dan akan melakukan pembelian kembali namun masih banyak yang belum loyal dengan ditandai oleh dilakukannya pembelian beras non organik jika beras organik tidak tersedia di tempat belanja dan jika harga beras organik naik maka konsumen akan berpindah kembali mengkonsumsi beras non organik.

Dampak sistem pertanian organik terhadap produktivitas, pendapatan usahatani, pemanfaatan tenaga kerja, dan efisiensi produksi padi sehat pada lokasi penelitian masih dinyatakan kurang optimal, hal ini dapat dilihat dari produktivitas padi per ha yang dihasilkan masih berada dibawah rata-rata produktivitas normalnya yaitu 6 – 7 ton. Namun apabila dilihat dari perhitungan pendapatan usahatani maka kegiatan budidaya padi sehat pada lokasi penelitian dinyatakan efisien dari perolehan pendapatan usahatani.

Sumber-sumber risiko produksi budidaya padi secara organik meliputi risiko yang bersumber dari proses produksi yang masih belum mengikuti SOP yang telah ditetapkan dan risiko dari faktor eksternal seperti perubahan iklim yang dapat mengakibatkan munculnya hama dan penyakit. Risiko produksi budidaya padi secara organik diukur melalui pendekatan *coefficien variation*, dari hasil perhitungan diperoleh kerugian sebesar 0,37 kg per ha dari setiap satu kg gabah yang dihasilkan.

Rekomendasi strategi dalam pengembangan usaha beras organik perlu dilakukan melihat respon konsumen beras organik yang cukup tinggi melalui perbaikan kualitas beras organik yang dihasilkan oleh para petani melalui strategi pengelolaan risiko produksinya.

6.2. Saran

1. Untuk meningkatkan tingkat loyalitas konsumen terhadap beras organik, produsen harus memperbaiki atribut produk yaitu label organik untuk meningkatkan image produk beras organik.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai perilaku konsumen terhadap produk beras organik khususnya mengenai kesediaan konsumen membayar harga premium untuk beras organik serta sensitivitas harga beras organik.
3. Petani harus mengikuti SOP budidaya padi sehat untuk mengurangi risiko kegagalan panen yang bersumber dari faktor internal.

DAFTAR PUSTAKA

- Engel JF, *et al.* 1994. *Perilaku Konsumen*. Ed ke-6 Jilid 2. Budijanto, penerjemah; Jakarta: Binarupa Aksara. Terjemahan dari: *Consumer Behaviour*. 6th Ed Jilid 2.
- Kotler P, Armstrong G. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Ed ke-12 Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI Press
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi Edisi Ketiga*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suliyanto, 2005. *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*. Bogor. Ghalia Indonesia.

DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

JL. KAMPER. WING 4 LEVEL 5, KAMPUS IPB DRAMAGA BOGOR
TELP (0251) 8629654

